

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN PADA KARYAWAN QHSE PT. ADARO INDONESIA

THE RELATIONSHIP SPIRITUAL INTELLIGENCE WITH PRO-ENVIROMENTAL BEHAVIOUR IN EMPLOYEES QHSE PT. ADARO INDONESIA

Novisa Febriani¹, Ermina Istiqomah², dan Meydisa Utami Tanau³
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung
Mangkurat Jl. A. Yani km 36 Banjarbaru Kalimantan Selatan Kode Pos
70714, Indonesia

Email: novisaongko@gmail.com

No. Handphone : 085211429336

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Sampel penelitian ini adalah karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia sebanyak 80 orang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala kecerdasan spiritual dan perilaku pro-lingkungan serta analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan product moment pearson dari Karl Pearson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia dengan nilai korelasi sebesar 0,679 dan taraf signifikansi 0,000. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi juga perilaku pro-lingkungan yang dimiliki oleh karyawan dan juga sebaliknya. Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan adalah sebesar 46,1 % sedangkan sisanya adalah sumbangan dari faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Perilaku Pro-lingkungan, Karyawan PT. Adaro Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship of spiritual intelligence with pro-environment behavior in QHSE employees of PT. Adaro Indonesia. The hypothesis proposed in this study is that there is a relationship between spiritual intelligence and pro-environment behavior among QHSE employees at PT. Adaro Indonesia. The sample of this research is the employees of QHSE PT. Adaro Indonesia as many as 80 people. This research uses a quantitative research design with a purposive sampling technique. The data collection method uses a scale of spiritual intelligence and pro-environment behavior and data analysis in this study was carried out with Pearson's product moment from Karl Pearson. The results of this study indicate that there is a relationship of spiritual intelligence with pro-environment behavior in the QHSE employees of PT. Adaro Indonesia with a correlation

value of 0, 679 and a significance level of 0,000. The higher the spiritual intelligence, the higher the pro-environment behavior possessed by employees and vice versa. The relationship between spiritual intelligence and pro-environment behavior is 46.1%, while the rest is contributed by other factors not examined in this study. So it can be concluded that there is a relationship between spiritual intelligence with pro-environment behavior in the QHSE employees of PT. Adaro Indonesia.

Keywords2: *Spiritual Intelligence, Pro-environment Behavior, Employees of PT. Adaro Indonesia*

Kehidupan manusia tidak akan pernah dapat lepas dari adanya campur tangan alam, segala aspek kehidupan manusia diperoleh dan dipenuhi oleh alam. Oleh karena itu di jaman yang sudah sangat modern ini dengan segala ilmu pengetahuan manusia yang sudah sangat berkembang pesat menghasilkan berbagai penemuan-penemuan yang membuat manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik mungkin. Salah satu sumber daya alam yang ditemukan oleh manusia dan sangat dimanfaatkan oleh manusia dari dulu sampai sekarang adalah batu bara.

Batu bara merupakan bahan bakar hidrokarbon padat yang terbentuk dari berbagai tumbuhan dalam lingkungan bebas oksigen dan terkena pengaruh panas serta tekanan yang berlangsung lama. Batu bara adalah salah satu bahan galian strategis yang sekaligus menjadi sumber daya energi yang sangat besar (South & Nazir, 2014). Batubara merupakan salah satu sumber daya alam yang terdapat di Indonesia dan digunakan sebagai energi alternatif. Kebutuhan batubara sebagai sumber energi alternatif kian hari semakin meningkat (Rozali, Dwiatmoko, & Nuzuliansyah, 2015).

Kegiatan pertambangan di Indonesia berkembang secara signifikan pada awal tahun 1970-an yang dipicu oleh masuknya investor pertambangan dunia dan semakin berkembangnya tenaga ahli pertambangan Indonesia. Indonesia memiliki cadangan batubara yang tersebar di Pulau Kalimantan dan Pulau Sumatera, sedangkan dalam jumlah kecil, batu bara berada di Jawa Barat, Jawa Tengah, Papua dan Sulawesi (South & Nazir, 2014).

Cadangan batu bara yang dimiliki oleh Negara Indonesia yang sudah tercatat saat ini sebesar 8,26 miliar ton. Produksi batu bara per tahunnya mencapai 400 juta Ton, sehingga cadangan batu bara cukup untuk 20 tahun ke depan. Banyak perusahaan batu bara yang tertarik melakukan penambangan atau eksploitasi di sejumlah daerah yang ada di Indonesia. Seperti di daerah Kalimantan Timur yang memiliki produksi batu bara yang sangat banyak yaitu sebanyak 112,7

juta Ton. Disusul Kalimantan Selatan sebanyak 69,7 juta Ton, Bengkulu 22,7 juta Ton, dan Sumatera Selatan 11,4 juta Ton (Wulandari, 2018). Namun dibalik manfaatnya yang sangat besar bagi kehidupan manusia penambangan batu bara juga menyimpan kerugian yang sangat besar pula untuk kelangsungan hidup manusia. Jika penambangan batu bara tidak dikelola secara benar dan tepat serta tidak memperhitungkan dampak kerusakan lingkungan pasca penambangan yang telah dilakukan maka akan muncul banyak permasalahan lingkungan yang pastinya akan merugikan kehidupan manusia (Yusnita, 2016).

Di Kalimantan Selatan sendiri tersebar beberapa perusahaan-perusahaan tambang batu bara. Salah satunya yang berada di Kabupaten Tabalong. Menurut data status lingkungan hidup daerah (SLHD) Kabupaten Tabalong yang didapat dari data Bapedalda pada tahun 2014 menunjukkan bahwa di Kabupaten Tabalong terdapat lebih dari 30 pelaku usaha dan kegiatan yang telah membuat AMDAL pertambangan, 24 diantaranya adalah usaha pertambangan batubara dan salah satu dari perusahaan tambang batubara yang beroperasi adalah PT. Adaro Indonesia (Wahid, Gunawan, dan Husodo 2016).

Salah satu dari perusahaan tambang batubara yang telah beroperasi di Kabupaten Tabalong adalah PT. Adaro Indonesia. Menurut data status lingkungan hidup (SLH) pada tahun 2013 PT. Adaro Indonesia merupakan perusahaan terbesar di Kabupaten Tabalong dengan luas konsesi 35.536 Ha dan kapasitas produksi 80 juta ton/tahun, mempunyai pengaruh dan dampak yang besar bagi pembangunan perekonomian dan menyerap tenaga kerja yang lebih dari 10.000, telah memiliki dokumen lingkungan (AMDAL) dan izin lingkungan. Selama ini PT. Adaro Indonesia dalam operasionalnya telah melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup di wilayah pertambangannya dan rutin melakukan pemantauan serta pelaporan (Wahid dkk, 2016). Dalam melaksanakan pengelolaan lingkungan pasca penambangan diperlukan orang-orang yang memiliki perilaku

pro-lingkungan agar proses pengelolaannya berjalan dengan baik dan tepat sasaran.

Perilaku pro-lingkungan itu dapat diwujudkan salah satunya melalui sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia (SDM) meliputi tiga pengertian yaitu pertama SDM adalah manusia yang bekerja dilingkungan suatu organisasi, disebut juga personel, tenaga kerja, pegawai dan karyawan. Kedua SDM adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya. Ketiga SDM adalah potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material atau non finansial) didalam organisasi bisnis yang dapat mewujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi (Hadari Nawawi, 2003).

Hal ini juga didukung dengan Undang-Undang Tahun 1969 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Mengenai Tenaga Kerja dalam pasal 1 dikatakan bahwa karyawan adalah tenaga kerja yang melakukan pekerjaan dan memberikan hasil kerjanya kepada pengusaha yang mengerjakan dimana hasil karyanya itu sesuai dengan profesi atau pekerjaan atas dasar keahlian sebagai mata pencariannya (Undang-undang tahun 1969). Salah satunya adalah karyawan QHSE (Quality Health Safety Enviroment) yaitu karyawan yang bekerja dalam sebuah manajemen yang dianut sebuah perusahaan untuk mencapai sasaran dan tujuan dalam hal kualitas pekerjaan, kesehatan, keselamatan, dan lingkungan (www.adaro.com).

Menurut Kollmuss dan Agyeman perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang secara sadar berusaha untuk meminimalkan dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam dan dunia yang dibangun. Selain itu disisi lain Steg dan Vlek juga mendefinisikan perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang sedikit membahayakan lingkungan. Ini adalah perilaku yang bermanfaat bagi lingkungan tetapi tidak serta merta semata-mata termotivasi oleh tujuan lingkungan. Menurut definisi ini orang dapat bertindak pro-lingkungan tanpa niat untuk melakukannya, misalnya karena perilaku itu kebiasaan atau karena perilaku itu dimotivasi oleh tujuan yang lain (Steg, Breg, & Groot, 2013).

Perilaku pro-lingkungan adalah perilaku yang berusaha untuk meminimalisir dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini dapat berupa pemeliharaan sumber daya yang spesifik seperti air, udara, dan tanah. Pengurangan konsumsi sumber energi seperti listrik, minyak dan gas. Mendaur ulang seperti mendaur ulang kertas, plastik, dll serta memelihara lingkungan (Proneyastuti, 2017). Perilaku pro-lingkungan yang dilakukan oleh seseorang tidak terlepas dari peran kecerdasan spiritual yang dimiliki olehnya (Nuryadin & Bakar, 2017).

Syamsu Yusuf mendefinisikan kecerdasan sebagai deskripsi dari perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektualitas. Pengertian kecerdasan menurut para ahli cukup beragam. Robert S Feldman mendefinisikan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber sumber secara efektif pada saat berhadapan dengan suatu tantangan. Menurut Jeanne Segal kemampuan pada akal (intelektual) kita merupakan bawaan dari lahir dan sebagian besar tidak akan berubah. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan itu dituntut untuk memahami dan menguasai sesuatu hal untuk berpikir baik itu yang bersifat secara rasional maupun yang bersifat kemampuan yang mencakup pada prinsip-prinsip yang masuk akal (Nuryadin & Bakar, 2017).

Kecerdasan terbagi kedalam tiga bagian yaitu kecerdasan spiritual, emosi, dan intelektual. Salah satunya adalah kecerdasan spiritual, Zohar dan Marshall mengartikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang kita miliki (Zohar & Marshall, 2007).

Selain itu Zohar dan Marshall juga mengungkapkan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh dengan pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi, dan dapat memberi inspirasi kepada orang lain. Selanjutnya menurut Agustian kecerdasan spiritual akan mendorong terbentuknya empat sikap positif diantaranya adalah integritas atau kejujuran, energi atau semangat, wisdom atau kebijaksanaan, dan keberanian mengambil keputusan (Haryono & Rosady, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nuryadin & Bakar pada tahun 2017 tentang hubungan perilaku pro-lingkungan dengan kecerdasan spiritual dan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makin naik atau tingginya kecerdasan spiritual dan pengetahuan tentang isu-isu lingkungan, maka diikuti dengan naik atau tingginya perilaku pro lingkungan seseorang juga (Nuryadin & Bakar, 2017). Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu memaknai dan menilai bagaimana tindakannya terhadap suatu hal yang akan dilakukan olehnya. Ia akan memikirkannya terlebih dahulu dan menyadari apakah itu sebenarnya adalah tindakan yang benar atau salah. Karyawan

QHSE yang sangat erat kaitannya dan banyak besentuhan dengan lingkungan dalam bekerja pasti mengetahui apa saja dampak-dampak kerusakan lingkungan akibat dari aktifitas penambangan yang telah dilakukan oleh perusahaannya PT. Adaro Indonesia.

Kecerdasan spiritual yang mereka mengambil bagian penting dalam menempatkan perilaku pro-lingkungan mereka dimana mereka menyadari bahwa segala aktifitas penambangan yang telah dilakukan oleh perusahaannya mengakibatkan kerusakan alam yang sebenarnya adalah suatu tindakan yang salah namun disisi lain ini adalah resiko yang harus diambil dan dihadapi oleh perusahaan mereka. Kecerdasan spiritual membuat mereka dapat memaknai dan menilai bagaimana perilaku pro-lingkungan yang seharusnya mereka lakukan dalam menghadapi dan membijaksanai segala persoalan dari dampak-dampak kerusakan lingkungan akibat aktifitas penambangan yang telah perusahaan mereka lakukan. Terlebih lagi mereka adalah karyawan yang memang banyak fokus bekerja dalam menangani masalah-masalah lingkungan sebelum dan sesudah aktifitas penambangan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Selasa, 26 Februari 2019 pukul 13.30 Wita di Adaro Banjarmasin Representative Office dengan 2 orang karyawan QHSE. Peneliti menemukan bahwa karyawan didorong untuk menerapkan berdoa dan berpikir selamat, pastikan tidak ada pencemaran lingkungan, melakukan aktivitas berdoa bersama, dan melaksanakan sholat berjamaah, pengajian, dan menyelenggarakan acara pada hari besar keagamaan. Hal tersebut didapat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 2 orang karyawan QSHE.

Pada wawancara tersebut mereka mengatakan bahwa mereka diwajibkan harus hafal dan paham makna dari 7 poin yang ada didalam K3LH (kesehatan keselamatan kerja lingkungan) salah satunya adalah berdoa dan berpikir selamat dan pastikan tidak ada pencemaran lingkungan. Mereka juga menerapkan PLM (pembicaraan lima menit) sebelum memulai aktivitas mereka dalam bekerja, didalam PLM salah satu aktivitas yang mereka lakukan adalah berdoa bersama. Selain itu juga mereka rutin melakukan kegiatan sholat berjamaah, pengajian, dan menyelenggarakan acara pada hari besar keagamaan.

Adanya K3LH, PLM, dan kegiatan keagamaan membuat para karyawan QSHE dapat menanam nilai-nilai positif dalam pekerjaan mereka sehingga apa yang mereka kerjakan dapat bermanfaat bagi semua orang dan lingkungan. Hal-hal tersebut juga mendorong para karyawan QHSE untuk berperilaku pro-lingkungan sehingga dapat meminimalisir terjadinya pencemaran lingkungan. Perilaku pro-lingkungan yang sudah mereka lakukan antara lain dengan melakukan penanaman

pohon kembali pada bekas area galian tambang serta diluar area tambang. Selain itu juga mereka mengadakan acara kegiatan menanam pohon bersama pada hari-hari besar nasional yang berhubungan dengan lingkungan seperti hari lingkungan hidup sedunia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diperoleh asumsi bahwa pekerjaan karyawan QHSE sangat erat kaitannya dengan perilaku pro-lingkungan karena salah satu pekerjaan dari divisi QSHE adalah melakukan pengelolaan lingkungan pasca tambang yang menuntut mereka untuk berperilaku pro-lingkungan. Dimana perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE salah satunya dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap karyawan QHSE tersebut. Kecerdasan spiritual yang memadai pada karyawan QSHE akan membantu para karyawannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan Adaro kepada mereka dalam melakukan pengelolaan lingkungan dengan sebaik mungkin. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Pada Karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasi. Pendekatan kuantitatif adalah sebuah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014).

Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep maupun teori sehingga dapat dirumuskan hipotesisnya. Metode ini juga disebut sebagai metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek yang baru. Metode ini memiliki data penelitian berupa angka-angka analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan randomisasi, sehingga peneliti menentukan karakteristik dalam pemilihan subjek penelitian. Dipilihnya subjek menggunakan teknik *purposive sampling* karena menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dalam memilih sampel (Sugiyono, 2014). Kriteria dalam penelitian ini diantaranya adalah karyawan PT. Adaro Indonesia yang bekerja didivisi QHSE, karyawan yang telah bekerja minimal selama 2

tahun didivisi QHSE, dan karyawan QHSE yang berusia 22 tahun sampai 40 tahun.

Penetapan jumlah sampel yang dilakukan berdasarkan hasil survei data yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri di tempat yang akan dijadikan lokasi penelitian, setelah dilakukan survei data untuk menetapkan jumlah sampel didapatkan hasil bahwa dari keseluruhan karyawan QHSE berjumlah 127 orang didapatkan hasil 80 orang yang bersedia menjadi sampel penelitian.

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebesar 80 orang dari populasi karyawan QHSE di PT. Adaro Indonesia yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Sedangkan sampel uji coba dilakukan pada karyawan SHE PT. Johnlin Baratama Site Kintap dengan jumlah sampel yang diambil sebesar 80 orang dari populasi yang akan menjadi sampel uji coba dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang meliputi skala Kecerdasan Spiritual untuk mengukur Kecerdasan Spiritual dan skala Perilaku Pro-Lingkungan untuk mengukur Perilaku Pro-Lingkungan.

Aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2007) yaitu, kemampuan bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu, kemampuan untuk

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	F	%
Kecerdasan Spiritual	$X \leq 94,75$	Sangat Rendah	0	0%
	$95 < X \leq 128,25$	Rendah	0	0%
	$128,25 < X \leq 156,75$	Sedang	3	3,75%
	$156,75 < X \leq 190,25$	Tinggi	58	72,5%
	$190,25 < X$	Sangat Tinggi	19	23,75%
Total			80	100%

melihat keterkaitan berbagai hal, memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar, dan memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Aspek perilaku pro-lingkungan menurut (Keiser, 2007) yaitu aspek konservasi energi, aspek mobilitas dan transportasi, aspek menghindari limb aspek menurut (Keiser, 2007) yaitu aspek konservasi energi, aspek mobilitas dan transportasi, aspek menghindari limbah, aspek daur ulang, aspek konsumerisme, dan aspek konservasi.ah, aspek

daur ulang, aspek konsumerisme, dan aspek konservasi.

Skala kecerdasan spiritual dan perilaku pro-lingkungan dibuat menggunakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variable penelitian. Dengan skala *likert*, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variable.

Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata yaitu dengan empat pilihan respon.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13, 14, dan 15 Agustus 2019. Jumlah keseluruhan subjek dalam penelitian ini sebanyak 80 orang karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Pengambilan data di lapangan dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan cara membagikan kusioner kepada individu yang sudah bersedia menjadi sampel penelitian dalam penelitian0 ini.

Penilaianx xskala xkeceradasan spiritual dan perilaku pro-lingkungan menggunakanx xempat xalternatif jawabanx xdengan xskor xuntuk pernyataan yangx bersifatx positif xadalah jika menjawabx denganx “sangatx tidak sesuai”x (STS)x makax mendapatx skor 1, “tidak sesuai”x (TS) mendapat skor 2, “sesuai” (S) mendapat skor 3, dan “sangat sesuai” (SS) mendapat skor 4. Sedangkan skord duntuk dpernyataan dyang dbersifat negatifd adalah dmenjawab ddengan “sangatd tidakd sesuai”d (STS)d maka mendapatd skord 4,d “tidak sesuai”d (TS) mendapatd skor 3,d “sesuai” (S) mendapat skor 2, dan “sangat sesuai” (SS)x mendapat2 skord 1. Berikut ini kategorisasi data penelitian variabel :

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Variabel Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 10 tersebut, dapat diketahui tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki kecerdasan spiritual sangat rendah, tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki kecerdasan spiritual rendah, 3 orang karyawan QHSE (3,75%) memiliki kecerdasan spiritual yang sedang, 58 orang karyawan QHSE (72,5%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, dan 19 orang karyawan QHSE (23,75%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sangat tinggi.

Variabel	Korelasi Pearson	Sig	r ²
Kecerdasan Spiritual	0,679	0,000	0,461
Perilaku Pro-Lingkungan			

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Variabel Perilaku Pro-Lingkungan

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 13 tersebut, dapat diketahui tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang sangat rendah, tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang rendah, 12 orang karyawan QHSE (15%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang sedang, 45 orang karyawan QHSE (56,25%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi, dan 23 orang karyawan QHSE (28,75%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang sangat tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Variabel Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Pro-Lingkungan

Pada tabel yang tersaji di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk skor kecerdasan spiritual adalah 0,200 dan nilai signifikansi untuk skor perilaku pro-lingkungan adalah 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi data kecerdasan spiritual dan perilaku pro-lingkungan berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas Variabel Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Pro-Lingkungan

Variabel	F	Sig.
Kecerdasan Spiritual		
Perilaku Pro-Lingkungan	49,993	0,000

Berdasarkan hasil uji linearitas diperoleh bahwa antara variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan menunjukkan adanya hubungan linear dengan $F = 49,993$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kecerdasan spiritual dan perilaku pro-lingkungan karena taraf signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 yaitu 0,000 sehingga menunjukkan kedua variabel ini memiliki hubungan yang linier.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Variabel Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Pro-Lingkungan

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	F	%
Perilaku Pro-Lingkungan	$X \leq 70$	Sangat Rendah	0	0%
	$70 < X \leq 90$	Rendah	0	0%
	$90 < X \leq 110$	Sedang	12	15%
	$100 < X \leq 130$	Tinggi	45	56,25%
	$130 < X$	Sangat Tinggi	23	28,75%
Total			80	100%

Berdasarkan hasil pengujian data penelitian melalui 2uji korelasi maka diperoleh hasil kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-

Variabel	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	Df	Sig.
Kecerdasan Spiritual	0,083	80	0,200
Perilaku Pro-Lingkungan	0,076	80	0,200

lingkungan memiliki korelasi $r = 0,679$ dari taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Taraf sigfikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 yaitu 0,000 dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kecedasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Berdasarkan pedoman interpretasi hubungan korelasi menurut Sugiyono (Priyatno, 2010) dapat diketahui bahwa nilai $r = 0,679$ yang diperoleh menunjukkan signifikansi hubungan korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan pada QHSE PT. Adaro Indonesia termasuk dalam kategori kuat.

Nilai positif pada $r (0,679)$ menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi juga perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Namun, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kuat dengan arah kedua variabel adalah positif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Berdasarkan uji korelasi

penelitian, diperoleh nilai korelasi sebesar $r = 0,679$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,005$) maka diketahui bahwa ada hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Priyatno (2010) mengatakan bahwa hasil korelasi $0,679$ yang diperoleh berada pada tingkatan yang kuat yaitu $0,60 - 0,799$. Nilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian dapat dikatakan ada hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia maka semakin tinggi perilaku pro-lingkungan begitu juga sebaliknya.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan bersama dengan 2 orang karyawan QHSE yang bersedia diwawancarai adalah para karyawan telah melaksanakan pedoman K3LH dan PLM sebelum memulai aktivitas bekerja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah didapatkan dan diperkuat juga dengan bukti berupa pengamatan oleh peneliti saat turun ke lapangan untuk membagikan kuesioner. Hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti adalah perilaku yang menunjukkan adanya kecerdasan spiritual dan perilaku pro-lingkungan yang dilakukan oleh para karyawan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Garfield, Moore, Kortenkamp, & Gracz (2014); Afsar & Kiani (2016); Harizan & Rahman (2017); Nuryadin & Bakar (2017); Fatoki (2019); dan Rezapouraghdam & Darvishmotevali (2018) menyatakan bahwa orang dengan spiritualitas atau kecerdasan spiritual yang tinggi akan berpikir secara rasional karena memiliki pola pikir yang menggunakan prinsip-prinsip yang masuk akal. Hubungannya pada perilaku pro-lingkungan yaitu adanya hubungan yang positif antara spiritualitas maupun kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan.

Berdasarkan hasil distribusi kategorisasi data variabel kecerdasan spiritual diketahui bahwa dari 80 orang karyawan QHSE, tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki kecerdasan spiritual sangat rendah, tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki kecerdasan spiritual rendah, 3 orang karyawan QHSE (3,75%) memiliki kecerdasan spiritual yang sedang, 58 orang karyawan QHSE (72,5%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, dan 19 orang karyawan QHSE (23,75%) memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kategorisasi yang memiliki persentase dominan adalah karyawan QHSE yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu sebanyak 58 orang karyawan QHSE (72,5%).

Hal ini telah sejalan dengan aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007). Aspek pertama yaitu kemampuan bersikap fleksibel, para karyawan memiliki kemampuan ini karena telah menunjukkan sikap profesional mereka dalam bekerja. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara mereka untuk tidak membawa-bawa masalah pribadi kedalam masalah pekerjaan, selain itu mereka juga dapat bergaul dengan baik dengan karyawan lainnya.

Aspek kedua yaitu memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, para karyawan memiliki kesadaran ini karena telah menunjukkan bahwa mereka telah menyerahkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pekerjaan kepada Tuhan. Hal ini dapat dilihat saat mereka dapat melaksanakan poin-poin yang ada didalam K3LH, selain itu mereka juga selalu melaksanakan PLM sebelum memulai aktivitas bekerja.

Aspek ketiga yaitu kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, para karyawan memiliki kemampuan ini karena telah menunjukkan sikap yang dewasa dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam bekerja. Hal ini dapat dilihat saat mereka memiliki kesabaran dan keikhlasan saat menghadapi masalah demi masalah saat bekerja lalu mereka menjadikan masalah tersebut sebagai pengalaman, pelajaran, dan motivasi untuk menjadi karyawan yang lebih baik lagi.

Aspek keempat yaitu kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, para karyawan memiliki kemampuan ini karena telah menunjukkan sikap yang bertanggung jawab mereka pada pekerjaan. Hal ini dapat dilihat saat mereka sakit tidak jarang ada beberapa karyawan yang tetap memaksakan diri untuk bekerja walaupun mereka tahu kondisi kesehatan mereka sedang tidak baik, terkadang saat bekerja sampai tidak sanggup lagi untuk melanjutkan pekerjaan mereka karena sakit yang dialami semakin parah.

Aspek kelima yaitu kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, para karyawan memiliki kualitas ini karena telah menunjukkan rasa cinta mereka terhadap pekerjaan mereka sehingga mereka telah menjadikan pekerjaan tersebut sebagai bagian penting dari hidup yang mereka jalani selama ini. Hal ini dapat dilihat saat mereka mampu memaknai nilai-nilai yang ada didalam setiap poin K3LH sebagai pedoman mereka dalam bekerja, mereka menjadikan pedoman tersebut sebagai tujuan mereka untuk bekerja.

Aspek keenam yaitu keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu, para karyawan memiliki engganaan ini karena telah menunjukkan sikap torelansi mereka saat melakukan aktivitas dalam bekerja. Hal ini dapat dilihat saat sudah waktu untuk sholat mereka diberikan waktu untuk kemushola dan boleh

meinggalkan aktivitas bekerja mereka sebentar, disini mereka melakukan hal-hal yang penting saja dan rata-rata tidak mau melakukan hal-hal yang tidak penting untuk pekerjaan mereka.

Aspek ketujuh yaitu kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal, para karyawan memiliki kemampuan ini karena telah menunjukkan sikap sebagai mahluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Dimana mereka saling membutuhkan satu sama lain saat melakukan aktivitas bekerja dan memiliki kerjasama yang baik antar tim. Aspek kedelapan yaitu memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar, para karyawan memiliki kecenderungan ini karena telah menunjukkan sikap keingintahuan mereka terhadap sesuatu yang menyangkut dengan masalah pekerjaan. Mereka tidak segan-segan untuk bertanya kepada rekan kerja mereka jika mereka tidak mengerti atau memahami pekerjaan yang sedang mereka kerjakan sehingga dalam mengerjakan suatu pekerjaan mereka tidak bergantung dengan orang lain dan pekerjaan mereka akan mudah untuk dikerjakan.

Aspek kesembilan yaitu memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri, para karyawan memiliki kemampuan ini karena telah menunjukkan rasa simpati dan empati mereka terhadap sesama rekan kerja yang sedang mengalami musibah. Hal ini dapat dilihat saat ada rekan mereka yang mengalami musibah tanpa harus menunggu rekan kerja lain untuk menjadi penggerak mereka telah memiliki kesadaran yang tinggi untuk membantu rekan kerja mereka tersebut tanpa harus dimintai terlebih dahulu. Aspek-aspek kecerdasan spiritual yang menonjol pada penelitian ini adalah aspek kedua yaitu memiliki kesadaran yang tinggi dan aspek kelima yaitu kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Sementara berdasarkan hasil distribusi kategorisasi data variabel perilaku pro-lingkungan diketahui bahwa dari 80 orang karyawan QHSE, tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang sangat rendah, tidak ada karyawan QHSE (0%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang rendah, 12 orang karyawan QHSE (15%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang sedang, 45 orang karyawan QHSE (56,25%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi, dan 23 orang karyawan QHSE (28,75%) memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kategorisasi yang memiliki persentase dominan adalah karyawan QHSE yang memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan tinggi yaitu sebanyak 52 orang karyawan QHSE (65%).

Hal ini telah sejalan dengan aspek-aspek perilaku pro-lingkungan menurut Kaiser, Oerke, dan Bogner (2007). Aspek pertama konservasi

energi yaitu perilaku maupun tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghemat energi, para karyawan memiliki perilaku maupun tindakan-tindakan ini karena telah menunjukkan upaya mereka dalam menghemat energi seperti mematikan lampu maupun barang elektronik yang tidak dipakai selain itu mereka juga menggunakan air dengan seperlunya saja.

Aspek kedua mobilitas dan transportasi yaitu perilaku maupun tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menggunakan alat transportasi secara efektif dan efisien, para karyawan memiliki perilaku maupun tindakan-tindakan ini karena mereka pada saat pergi maupun pulang bekerja diwajibkan menggunakan alat transportasi yang telah disediakan oleh perusahaan yaitu mobil, mini bus, dan bus yang masing-masing telah ada supirnya. Saat bepergian keluar pada jam kantor mereka juga akan difasilitasi dengan alat transportasi yang telah disediakan.

Aspek ketiga menghindari limbah yaitu perilaku maupun tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menghindari limbah, para karyawan memiliki perilaku maupun tindakan-tindakan ini karena saat berada di area kantor mereka tidak diperkenankan untuk menggunakan barang yang akan menghasilkan limbah plastik sehingga saat dikantor mereka diwajibkan membawa minuman maupun makanan yang tempatnya dapat digunakan berkali-kali seperti botol minum dan peralatan makan. Mereka juga jarang menggunakan plastik sebagai wadah untuk membawa barang mereka menggantikannya dengan tas yang terbuat dari kain, selain itu mereka juga memiliki gelas masing-masing didapur kantor yang telah tersedia disetiap ruangan kantor dan untuk makan siang mereka telah disediakan oleh perusahaan yang berada dikantin kantor sehingga hal ini sangat meminimalisir limbah.

Aspek keempat daur ulang yaitu perilaku maupun tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mendaur ulang bahan-bahan bekas yang sudah tidak terpakai, para karyawan memiliki perilaku maupun tindakan-tindakan ini karena mereka memanfaatkan kertas yang sudah tidak terpakai lagi untuk dijadikan bagian yang masih kosongnya sebagai tempat mencatat berbagai hal penting dalam pekerjaan.

Aspek kelima konsumerisme yaitu perilaku maupun tindakan-tindakan yang bertujuan untuk memilih dan menggunakan produk-produk yang ramah terhadap lingkungan, para karyawan memiliki perilaku maupun tindakan-tindakan ini karena mereka jarang alat elektronik yang menggunakan baterai sekali pakai.

Aspek keenam konservasi yaitu perilaku maupun tindakan-tindakan yang secara umum tidak merugikan bagi lingkungan sekitarnya, para karyawan memiliki perilaku maupun tindakan-tindakan ini karena memiliki sikap yang disiplin

dan bertanggung jawab terhadap segala properti yang dimiliki oleh perusahaan seperti saat meninggalkan kantor mereka merapikan meja bekerja mereka dengan baik dan mematikan semua alat elektronik yang telah mereka pakai, untuk organisasi yang berhubungan dengan lingkungan hidup mereka ikut serta juga pada setiap kegiatan yang diadakan maupun disponsori oleh perusahaan selain itu juga mereka mengikuti berita mengenai isu-isu lingkungan apalagi berita itu sedang hangat dibicarakan diberbagai media dengan begitu secara tidak langsung mereka juga ikut belajar mengenai lingkungan hidup.

Aspek-aspek perilaku pro-lingkungan yang menonjol pada penelitian ini adalah aspek pertama yaitu konversi energi, aspek kedua mobilitas dan transportasi, dan aspek ketiga menghindari limbah. Berdasarkan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebesar 0,461 menunjukkan menunjukkan besaran sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kecerdasan spiritual terhadap perilaku pro-lingkungan adalah sebesar 46,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia, sedangkan 53,9% sumbangan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kecerdasan emosi (Sadiqi dkk, 2013), sikap (Palupi & Sawitri, 2017), *ecoliteracy* (Nurfajriani, Azrai, & Sigit, 2018), pengetahuan lingkungan (Martini, 2019).

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu masih kurangnya tinjauan pustaka khususnya mengenai teori kecerdasan spiritual dikarenakan masih jarang ditemukan literatur yang membahas kecerdasan spiritual secara mendalam. Peneliti mengalami sedikit hambatan dilapangan karena harus menyesuaikan dengan jadwal para karyawan QHSE yang bekerja terlebih lagi jika saat para karyawan turun lapangan sehingga peneliti harus menunggu mereka dikantor bahkan mendatangi mereka langsung kelapangan untuk membagikan kusioner.

Pada saat membagikan kusioner, tidak semua kusioner dapat langsung dikembalikan lagi oleh para karyawan kepada peneliti pada hari itu juga karena padatnya jadwal mereka untuk bekerja dan terlebih lagi jika para karyawan sedang berada dilapangan. Kusioner yang dibagikan sebagian ada yang tidak kembali lagi dan harus menyesuaikan dengan yang waktu yang diberikan oleh pihak PT. Adaro Indonesia untuk membagikan kusioner. Selain kecerdasan spiritual tinjauan pustaka mengenai perilaku pro-lingkungan yang cocok dengan penelitian ini juga masih jarang ditemui literaturnya.

Jurnal mengenai hubunganxantara kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan masih sangat jarang sekali diteliti sehingga jurnal mengenai variabel ini masih sangat

sedikit. Selanjutnya pengambilan sampel terhadap karyawan QHSE, peneliti sebelumnya sudah memiliki data-data dari karyawan QHSE yang bekerja di QHSE PT. Adaro Indonesia sehingga peneliti langsung menemui karyawan sesuai kriteria yang sudah peneliti tentukan dengan datang langsung ke PT. Adaro Indonesia. Kemudian dalam hal teknis lapangan waktu penelitian di PT. Adaro Indonesia yang berada di *office* Adaro km 73 dan beberapa kantor cabang yang dibawah oleh divisi QHSE, peneliti melakukan pembagian angket penelitian kepada karyawan QHSE yang peneliti langsung temui di kantor dan lapangan dalam hal tersebut peneliti memiliki waktu untuk menjelaskan secara lengkap dan subjek benar-benar memahami mengenai tujuan dari peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. Nilai korelasi yang didapat menunjukan signifikansi korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan yang termasuk dalam kategori sedang. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan begitu juga sebaliknya.

Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku pro-lingkungan sebesar 46,1% sedangkan 53,9% sisanya adalah dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kecerdasan emosi (Sadiqi dkk, 2013), sikap (Palupi & Sawitri, 2017), *ecoliteracy* (Nurfajriani, Azrai, & Sigit, 2018), pengetahuan lingkungan (Martini, 2019), menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia.

Bagi karyawan QHSE diharapkan setelah dilakukan penelitian ini dapat mengenal dengan lebih baik lagi apa itu kecerdasan spiritual dan perilaku pro-lingkungan sehingga tingkat kesadaran karyawan mengenai pentingnya peran kedua variabel ini terhadap pekerjaan karyawan dapat terus dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi mengingat hubungan antara kedua variabel ini yang terbilang tinggi. Pengetahuan dan wawasan karyawan yang bertambah mengenai kedua variabel ini. Diharapkan juga dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di dalam kehidupan pekerjaan saja sehingga karyawan mampu menghadapi dan memecahkan suatu persoalan dengan memaknai dan menilai setiap persoalan tersebut dengan tidak memiliki pikiran yang sempit sehingga mampu menempatkan perilaku yang seharusnya dilakukan dengan begitu karyawan mampu meminimalisir dampak

kerusakan lingkungan dari kegiatan penambangan batu baru yang dilakukan oleh perusahaan.

Bagi PT. Adaro Indonesia diharapkan mampu mengevaluasi lagi para karyawan QHSE dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan spiritual dan perilaku pro-lingkungan karyawan melalui berbagai kegiatan yang mengedukasi para karyawannya. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan dengan melanjutkan program kerja yang telah ada dan mempertimbangkan kembali untuk membuat berbagai program kerja baru seperti membangun tempat ibadah (masjid) di area lingkungan perusahaan, setiap awal bulan dilakukan kegiatan keagamaan seperti acara pengajian, membagikan ayat-ayat al-qur'an (surah-surah) di grup media sosial pada waktu-waktu tertentu seperti pagi hari sebelum berangkat ke kantor dllnya. Mengingat terbilang tingginya hubungan antara kedua variabel ini maka perusahaan dapat melakukan kerja sama dengan pemerintah dalam mengupayakan dan menggiatkan lagi perilaku pro-lingkungan terlebih lagi sedang banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang marak terjadi ditengah masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperbanyak dan memperbaharui lagi tinjauan pustaka mengenai kecerdasan spiritual khususnya untuk aspek maupun faktor-faktor lain yang berkaitan dengan perilaku pro-lingkungan. Peneliti sebaiknya mempersiapkan literatur yang akan digunakan dalam penelitian secara matang mengingat masih terbatasnya literatur mengenai kedua variabel ini. Etika subjek juga perlu diperhatikan dengan sebaik mungkin baik itu dalam proses perijinan, waktu penelitian, dan pengambilan data yang diperlukan saat melaksanakan penelitian. Selain itu juga peneliti perlu memilih dan mimilah dengan tepat metode yang cocok dengan subjek karyawan QHSE.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsar, B., Badir, Y., & Kiani, U. S. (2016). Linking Spiritual Leadership and Employee Pro-Environmental behavior: The Influence of Workplace Spirituality, Intrinsic Motivation, and Environmental Passion. *Journal of Environmental Psychology*, 45, 79-88.
- Anward, Yuniarramah, & Shadiqi. (2015). *Buku Praktikum Statistical Package for The Social Sciences (SPSS)*. Banjarbaru Kalimantan Selatan: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Univerasitas Lambung Mangkurat.
- Fatoki, O. (2019). Hotel Employees' Pro-Environmental Behaviour: Effect of Leadership Behaviour, Institutional Support and Workplace Spirituality. *Sustainability*, 11(15), 4135.
- Garfield, A. M., Drwecki, B. B., Moore, C. F., Kortenkamp, K. V., & Gracz, M. D. (2014). The Oneness Beliefs Scale: Connecting Spirituality with Pro-Environmental Behavior. *Journal for The Scientific Study of Religion*, 53(2), 356-372.
- Haryono, S & Febry, R. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Terhadap Kinerja Perawat Temporer dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal JEB*, 1(2).
- Harizan, S. H. M., & Rahman, W. A. W. A. (2017). Spirituality of Green Purchase B Behavior: Does Religious Segmentation Matter? *Journal of Research in Marketing*, 6(3), 473-484.
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1969/14TAHUN~1969UU.htm>
- <http://adaro.com/pages/read/10/53/Blog>. Diakses tanggal 17 Maret 2019.
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-Based Environmental Attitude: Development of an Instrument for Adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27, 242-251.
- Nawawi, H. (2003). Perencanaan SDM. Cetakan Kedua. Gajah Mada University Pers, Yogyakarta.
- Nurfajriani, N., Azrai, E. P., & Sigit, D. V. (2018). Hubungan Ecoliteracy dengan Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik SMP. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 5(2), 63-69.
- Palupi, T., & Sawitri, R. D. (2017). Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory of Planned Behavior. in *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning* (Vol. 14, No. 1, pp. 214-217).
- Priyatno, D. (2010). Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS. Yogyakarta: Mediakom, 84, 13.
- Pronityastuti, M. (2017). The Effect of Gender Differences on Pro Environmental Behavior in Directorate General Binapenta&pkk, Ministry of Manpower, 2016. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 18(1), 21-27.
- Rezapouraghdam, H., Alipour, H., & Darvishmotevali, M. (2018). Employee Workplace Spirituality And Pro-Environmental Behavior in The Hotel Industry. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(5), 740-758.
- Rozali, M. R., Saismana, U., Dwiatmoko, M. U., Triantoro, A., & Nuzuliansyah, F. (2016). Perhitungan Cadangan Batubara dan Permodelan Pit Pada PT. Global Indonesia

- Mandiri, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. *Jurnal GEOSAPTA*, 1(01).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suoth, A. E., & Nazir, E. (2014). Penaatan Perusahaan Tambang Batubara di Kalimantan Timur Terhadap Peraturan Air Limbah Pertambangan. *Jurnal Ecolab*, 8(2), 61-68.
- Steg, L., Van Den Breg, A. E., & de Groot, J. I. M. (2013). *Environmental Psychology: An Introduction. (BPS Textbooks in Psychology)*. Chichester, U. K.: Wiley-Blackwell.
- Undang-undang tahun 1969. Diakses tanggal 14 Maret 2019 dari https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1969/14_TAHUN~1969UU.htm.
- Wahid, I. M. A., Gunawan, B., & Husodo, T. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Rencana Pengelolaan Lingkungan dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RKL-RPL) Pertambangan Batubara PT. Adaro Indonesia di Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. *BIO-SITE Biologi dan Sains Terapan*, 2(1).
- Wulandari, H., & Pemerintahan, I. (2018). Analisis Penambangan Batu Bara PT. Kaltim Prima Coal Kota Sangatta, Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur.
- Yusnita, E. (2016). Dampak Penambangan Batu Bara Terhadap Lingkungan.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka.